

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan iman dan ketakwaan dapat membawa pengaruh yang kuat terhadap kehidupan dan kepribadian seseorang terutama generasi muda saat ini. Penyimpangan yang dilakukan remaja tidak lepas dari pengaruh perkembangan kehidupan kejiwaannya yang sedang menjalani kegoncangan akibat perubahan baik dari segi jasmani maupun rohaninya yang berjalan begitu cepat.

Dalam kehidupan sekarang ini para pelajar banyak berbuat sesuatu diluar pemikiran dan akal sehat karena tidak dilandasi iman yang kuat, seperti kasus tawuran antar pelajar, pergaulan seks bebas sampai penggunaan dan pengedaran obat-obat terlarang. Goncangan pada jiwa remaja menimbulkan berbagai keresahan yang menyebabkan labilnya pikiran, perasaan, dan kemauan. Begitu juga keyakinan terhadap Tuhan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya yang tidak stabil.

Pada masa pertumbuhan remaja antara umur 12-17 tahun sering mengalami suatu bentuk krisis yang berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani.<sup>1</sup> Sering terlihat suatu keadaan jiwa tertentu pada jiwa remaja, yaitu perasaan maju mundur dalam beriman. Religiusitas remaja tidak sama tetapnya dengan orang dewasa atau masa kanak-kanak, dan tidak akan menemukan perasaan agama yang sama kuatnya disetiap waktu.

Pada masa anak-anak orang tuanya memberikan pengajaran agama dengan menyenangkan, jauh dari pengalaman-pengalaman menakutkan, maka cara beragama yang bersifat anak-anak itu terus berlangsung hingga mencapai usia remaja. Tatkala ia memasuki masa remaja ia menghadapi peristiwa-peristiwa yang dapat menggoncang jiwanya, peristiwa-peristiwa waktu kecil mendorongnya untuk meneliti atau melihat kembali pengalaman-pengalaman keagamaan pada masa anak-anak.

---

<sup>1</sup>Kartini Kartono, *psikologi Anak* (Bandung: Alumni, 1979), 54

Masa remaja adalah masa yang sangat rentan, dimana masa ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Ketika anak masih diusia dini, orang tua harus mendidik dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak untuk membantu menunjang kehidupan anak dimasa yang akan mendatang. Dalam menghadapi masa mendatang itu mesti diiringi dengan keimanan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah surah al-Hasyar (59): 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ  
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hasyar (59): 18)

Orang mukmin dituntut mempersiapkan diri untuk masa depan, itu sebabnya orang mukmin mesti mempunyai rencana, cita-cita yang tinggi tentang nasibnya dikemudian hari, mesti memiliki gambaran dan rencana kehidupan baik kehidupan dunia maupun akhirat. Beriman kepada Allah, menyerahkan sepenuh hidupnya kepada Allah, mempercayai dalam hati dan pikiran dengan bersungguh-sungguh memahami kesempurnaan, keperkasaan, dan keagungan-Nya. Kemudian keimanan itu terimplementasikan dalam perbuatan dan semua aktivitas, sikap, dan tindakannya dengan memelihara dan melaksanakan hak-hak-Nya yang absolut. Takwa yang dituntut bagi orang beriman itu adalah takwa yang sebenar-benar takwa, menyeluruh, konsekwen, dan istiqamah. Firman Allah Swt.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٢٢﴾

“Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya: dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam.” QS. Ali Imran, 3: 102

Berbagai tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan mendapat perhatian dalam Islam adalah memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Banyak ayat al-Qur’an dan hadis yang memerintahkan kepada orang

tua terhadap tanggung jawab tersebut. Firman Allah Swt. Diantaranya pada surah Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, kami tidak meminta rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Nabi Muhammad Saw. bersabda

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka.” (HR. Abdul Razak dan Syaid bin Mansyur)

Dan hadis yang berbunyi.

ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ  
وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. (رواه الطبراني)

“Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an. (HR. ath-Thabrani)

Begitu banyak hal yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, seperti mengajarkan pendidikan agama, yang membantu anak dalam memasuki tahapan selanjutnya. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak, pendidikan yang didalamnya dapat membentuk sikap dan kepribadian seorang anak. Tujuan diajarkan pendidikan agama sejak dini yaitu, agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter baik sejak dini. Orang tua harus memberikan pendidikan moral, yaitu mengajarkan tentang baik dan buruk sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini telah disebutkan dalam surah Luqman ayat 13-15:

وَأَذَقَ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ رَبِّي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orangtuanya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 13-15)

Pendidikan sebagai suatu proses dalam pandangan filsafat pendidikan islam, bagaimanapun tak dapat dilepaskan dari keterikatannya dengan fithrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya, adalah merupakan rangkaian bimbingan dan pengarahan hidup manusia, yaitu berupa kemampuan-kemampuan dasar (potensi fithrah) dan kemampuan ajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya baik dalam statusnya sebagai makhluk individu, sosial serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup (Muzayyin Arifin:14). Proses tersebut, lanjut Muzzayin Arifin harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'at dan akhlaq al-karimah.

Berangkat dari pemahaman terhadap pendapat di atas, terlihat bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran Islam itu sendiri. Pemahaman tersebut berarti upaya untuk mentransfer nilai-nilai ajaran Islam sehingga manusia memiliki akhlak yang terpuji merupakan proses pendidikan. Karena itu pendidikan Islam bagaimanapun terkait dengan ajaran Islam sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw. Sedangkan tugas utama beliau adalah untuk menjadikan manusia agar berakhlak mulia, sehingga mampu mendatangkan rahmat bagi seluruh alam.


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya (21): 107)

Dalam konteks ini Hasan Langgulung mencoba melihat sosok pribadi Rasul sebagai pendidik agung dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Menurutnya, Muhammad Saw. merupakan sosok pendidik agung yang menjadi rujukan bagi pendidikan Islam. Sebagai indikator dari keberhasilan beliau sebagai pendidik agung tersebut, menurut Hasan Langgulung adalah keberhasilan beliau mendidik, membimbing serta menggembelng para sahabat beliau hingga menjadi manusia yang tahan uji dan agung sepanjang sejarah manusia (Hasan Langgulung, 1992:120).<sup>2</sup>

Rangkaian terakhir dari mata rantai sistem pendidikan Islam adalah dengan menempatkan fungsi para orang tua sebagai pengemban tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Para orang tua menurut tuntunan wahyu menjadi pemegang tanggung jawab sentral dan strategis pendidikan secara fithrah dan kodrati.

Manusia, seperti dijelaskan oleh salah sebuah hadis, dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka tanggung jawab kedua orang tualah untuk mendidik anaknya apakah nantinya anak tersebut akan menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

---

<sup>2</sup> Jalaluddin, *TEOLOGI PENDIDIKAN* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 119

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودونه أو ينصرانه أو يمجسانه أو يمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

“Hadis ini diterima dari Abi Hurairah R.A, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada manusia yang dilahirkan (di dunia) kecuali dalam keadaan Fithrah maka orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi atau Musyrik”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan kata fithrah terdapat dalam 17 surat. Diantara ayat yang banyak diperhatikan dalam usaha mencari pengertian fithrah, yaitu QS al-Rum:30:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu, tidak ada perubahan pada fithrah Allah, (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS al-Rum:30:30)

*Fithrah* ialah watak hakiki dan asli dari tiap-tiap manusia, dengan demikian fithrah manusia ialah keterangan yang pasti tentang kepercayaan asli manusia dalam sejarahnya. Beberapa abad lalu, Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada manusia bahwa kepercayaan dasar manusia adalah monothisme yang diistilahkan oleh Islamologi dengan *Tauhid*, akidah tauhid itulah yang menjadi fithrah manusia. Tauhid sebagai fithrah manusia berarti bahwa naluri manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Betapapun ateisnya atau musyriknya seseorang, dia adalah seorang bertauhid asalnya. Al-Qur’an menerangkan bahwa sesungguhnya manusia telah bertauhid sejak ia di alam arwah.

واذاخذ ربك من بني ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على  
انفسهم الست برّبكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيمة انا كنا عن  
هذا غفلين

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman),”Bukankah Aku ini Tuhan-mu?”Mereka menjawab,”Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi,” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan,”sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap itu.” Q.S al-A’raf (17):172

Ayat tersebut di atas berkaitan dengan perjanjian ruh manusia di alam perjanjian (*‘alam al-mitsaq*), atau disebut juga *‘alam al-‘ardh al-awwal*. Perjanjian atau ikrar manusia di alam perjanjian tersebut mesti pula selalu diikrarkan setelah usia dewasa. Maksudnya, manusia dewasa mesti mempelajari ilmu *tauhid*, bagaimana mengetahui eksistensi Tuhan, *af’al* dan sifat Tuhan.

Fithrah secara terminologi bermakna sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir atau keadaan mula-mula jadi.<sup>3</sup>

فطرة هي الصفة التي يتّصف بها كلّ موجود في أوّل زمان خلّته

Artinya “Sifat pembawaan yang ada pada manusia sejak awal diciptakan”. Hasan Langgulung mengatakan, Salah satu ciri fithrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebahagian dari fithrahnya.

Allah Swt menciptakan manusia dilengkapi potensi dasar dalam bentuk ruhani dan jasmani dengan berbagai kelengkapannya. Kodratnya manusia dianugerahkan oleh Penciptanya berupa potensi dasar yang ujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dibimbing serta dikembangkan.

Jalaluddin (2003: 34-35) menyebutkan, secara garis besarnya potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fithrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia; yaitu: 1. Hidayat al-Ghariziyat (potensi naluriah);

<sup>3</sup> Nasaharuddin, *AKHLAK* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 58

dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia, dorongan untuk mempertahankan diri, dan dorongan untuk mengembangkan jenis sebagai pelanjut kehidupan. 2. Hidayat al-Hassiat (potensi inderawi), potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. 3. Hidayat al-Aqliyyat (potensi akal), hidayat al-aqliyyat hanya dianugerahkan Allah kepada manusia, potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. 4. Hidayat al-Diniyyat (potensi beragama), dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Potensi-potensi dasar tersebut baru akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing, dan dibina secara terarah, bertahap, dan berkesinambungan. Pengembangan dan pembinaan potensi manusia dapat dilakukan dengan beragam cara dan berbagai pendekatan sehingga fithrah yang sudah diterima tidak berubah.

Salah satu diantara fithrah manusia ini adalah fithrah beragama. Faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan fithrah beragama ini adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Secara terminologis banyak sekali istilah Pendidikan yang dikemukakan diantaranya menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I mengatakan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki



pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Rumusan ini memberi implikasi pada semua lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan usaha membangun generasi Indonesia yang unggul. Dalam tataran pelaksanaan suatu pendidikan, setidaknya mempunyai fungsi, antara lain: *inisiasi*, *inovasi*, dan *konservasi*. Inisiasi merupakan fungsi pendidikan untuk memulai suatu perubahan. Inovasi merupakan wahana untuk mencapai perubahan. Konservasi berfungsi untuk menjaga nilai-nilai dasar.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Dari ketiga lembaga pendidikan ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal lebih mendominasi dan memiliki perangkat yang lengkap untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

Lingkungan pendidikan formal adalah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang secara sengaja dibangun dengan kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab I Pasal 11 dijelaskan bahwasanya pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar dalam menanamkan dan membina perilaku beragama atau akhlak siswa. Sehingga perlu adanya suatu program atau aktivitas keagamaan yang dapat membantu mengarahkan peserta didik untuk taat, tunduk, dan patuh melaksanakan perintah Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.

Pada hakikatnya hidup dan kehidupan manusia sudah dirancang oleh Sang Maha Pencipta. Ditegaskan bahwa, hakikat penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah selaku pencipta. Firman Allah Swt.

وما خلقت الجنّ والانس الا ليعبدون

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku.” QS. at-Tur (15):56

Peran sekolah dalam pembinaan siswa untuk selalu taat, tunduk, dan patuh melaksanakan perintah-Nya sangat penting, sehingga ketaatan dan kepatuhan itu harus dibiasakan keberadaannya di dalam diri masing-masing siswa agar memiliki dasar keimanan dan ketakwaan di dalam hati.

Perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan siswa yang mengarah pada ketaatan melaksanakan perintah Allah sangat dibutuhkan bagi anak sejak dini agar memiliki pemahaman ajaran agama yang baik. Semua pengalaman yang dilahirkan anak sejak dini akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Pembentukan sikap, pembinaan moral pada umumnya melalui pengalaman sejak kecil.

Sekolah merupakan salah satu tempat membina anak didik, pembinaan tersebut sangat perlu dilakukan melalui aktivitas keagamaan agar dapat mengarahkan siswa untuk selalu berperilaku terpuji serta menjauhi perilaku tercela.

Aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Disinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan ajaran agama yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Sebab itu, guru seharusnya dapat membimbing peserta didik untuk melaksanakan aktivitas keagamaan dengan baik, sehingga seorang siswa tidak hanya menguasai materi yang diajarkan oleh guru tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Untuk mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaan perlu adanya suatu perbuatan berkesinambungan atau terus menerus sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tertanam dalam diri seseorang. Firman Allah Swt. Surah al-Ankabut (29) ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Selanjutnya orang tua dibebani tanggung jawab untuk memelihara diri serta keluarganya dari siksaan api neraka (QS.66:6).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagaannya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS.al-Tahrim (66); 6)

Tanggung jawab tersebut mengisyaratkan kepada orang tua untuk mendidik keturunannya agar mampu melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya selaku pengabdian Allah yang taat dan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Berdasarkan penjelasan tentang tanggung jawab tersebut terlihat bahwa sebenarnya para pendidik yang bertugas di institusi pendidikan (sekolah dan sebagainya) dalam pandangan pendidikan Islam hanya berperan sebagai perpanjangan tangan dari para orang tua. Karena kemampuan orang tua sangat terbatas, maka mereka menyerahkan anak-anak mereka kepada para pendidik yang profesional. Penyerahan tersebut setidaknya didasarkan atas keyakinan bahwa para pendidik tersebut dapat menjalankan amanat yang mereka berikan guna mendidik anak-anak mereka tersebut.

Proses belajar mengajar pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai sesuatu proses yang dinamis dalam segala fase dan perkembangan siswa.

Tujuan dan fungsi guru menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Pendidik harus mempunyai standar kualifikasi pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Pendidik harus memahami nilai-nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Pendidik juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

Membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari, pendidik harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang up to date dan tidak ketinggalan zaman.

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan, dan mendidik peserta didik. Waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Pendidik diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab.

Sebagai pembimbing pendidik harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk serta menilai sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antar pendidik dan peserta didik.

Pendidik memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Peserta didik seorang pengarah bagi peserta didik. Sebagai pengarah pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Pendidik dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik.

Pendidik sebagai sumber informasi yang memiliki posisi yang sangat dominan. Kemampuan untuk menguasai informasi dalam strategi belajar mengajar dipusatkan pada materi pelajaran. Kemampuan seperti ini menghasilkan apa yang disebut dengan pembelajaran yang berpusat pada materi yang menjadi pedoman dalam mengajar.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pendidik untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan harus memperhatikan kompetensi dasar dan juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Penilaian atau evaluasi aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hamper tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Pendidik harus memahami teknik evaluasi baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik

atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Pendidik professional adalah guru yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar pendidik mampu melaksanakan tugasnya yang sebaik-baiknya.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidikan dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didik, dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus “Ing ngarso sing tulodo, Ing madya mangun karso, Tutwuri handayani”.<sup>4</sup>

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakan martabat manusia melalui tranmisi dalam bentuk transfer of knowledge dan transfer of value.

Dalam konteks ini secara jelas menjadi sasaran jangkauan pendidikan Islam, merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sekalipun dalam kehidupan bangsa Indonesia tampak sekali eksistensinya secara kultur. Pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang baik aspek intelektual

---

<sup>4</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Gerakan Implementasi Penumbuhan Budi Pekerti*, 2015, hal. 8

keilmuan serta kepribadian. Pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profane dan iman. Sehingga akan membuka terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yang melahirkan manusia yang beriman dan berilmu yang satu sama lainnya saling menunjang.

Manusia yang beriman dan bertakwa tidak dapat terwujud secara tiba-tiba, manusia beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan agama. Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di masyarakat. Agamalah yang dapat menentukan manusia menjadi beriman dan bertakwa. Hal ini tertuang dengan jelas dalam tujuan pendidikan nasional, yang mempunyai makna dalam bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi dia dianugerahi oleh Allah Swt. panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modul untuk menerima ilmu pengetahuan, memilikiketerampilan, dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Firman Allah Swt. Dalam surah al-Nahal ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun ...”

Anak manusia tumbuh dan berkembang baik pikiran, rasa, kemauan, sikap, dan tingkah laku sangat pital adanya faktor belajar. Semua manusia asalnya tidak berilmu, kemudian Allah menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada manusia sehingga manusia dapat berkembang biak dan mengembangkan kehidupannya dengan bekal ilmu tersebut.

Pendidikan Agama adalah ikhtiar untuk membantu dan mengarahkan fithrah agama menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Akhlak dan budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan

kepada anak didik. Dengan pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah).

Sebagaimana menurut pendapat zakiyah Daradjat bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilakukan sejak kecil”.

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan yaitu: Kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, Afeksi yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakini, Konasi yakni motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam.

Kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Tuhan itu diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan, dan menjahui segala apa yang dilarangnya. Pengabdian diri kepada Tuhan itu akhirnya melahirkan adanya tingkah laku keagamaan. Fenomena dari tingkah laku keagamaan itu luas sekali cakupannya. Ia bias meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Orang yang benar-benar berbakti kepada Tuhan, menghayati betul segala bentuk tingkah lakunya. Apakah tindakan yang dilakukannya itu disukai oleh Tuhan ataukah justru sebaliknya, maka orang tersebut adalah orang yang taat beragama.

Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beragama ia selalu mengingat Allah, dan jiwanya akan semakin tenang. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.dalam surah al-Ra’ad (13) ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang”.

Seseorang berusaha mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci maka ia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu



caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekat-lah kepada Allah. Apabila ia sudah berada sedekat mungkin dengan Allah maka Allah akan memancarkan nur-Nya kedalam hatinya, sehingga hati (jiwa) menjadi tentram.

Agama mempunyai peranan penting dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang berakhlak, maju, mandiri, dan sejahteralahir batin dalam suasana kehidupan yang serba selaras dan berkeseimbangan. Walaupun norma-norma agama telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang, pada kenyataannya sering ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh sikap yang bersangkutan terhadap keyakinan agamanya. Sikap beragama sangat erat hubungannya dengan keyakinan/kepercayaan, dan keyakinan merupakan hal yang abstrak karenanya pengaruh yang ditimbulkannya pun lebih bersifat pengaruh psikologis.

Keyakinan merupakan suatu tingkat fikir yang dalam proses berfikir manusia telah menggunakan kepercayaan dan keyakinan ajaran agama sebagai penyempurna proses, penciptaan kebenaran, dan kenyataan yang terdapat di luar jangkauan fikir manusia. Penyimpangan sikap beragama ditentukan oleh terjadinya penyimpangan pada tingkat fikir seseorang, sehingga akan mendatangkan kepercayaan/keyakinan baru kepada yang bersangkutan. Penyimpangan sikap beragama ini, disamping menimbulkan masalah pada agama tersebut, juga sering mendatangkan gejala dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Perubahan sikap beragama adalah awal proses terjadinya penyimpangan sikap beragama pada seseorang. Perubahan sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan. Terjadinya konversi agama, yakni apabila seseorang menyadari apa yang dilakukan sebelumnya adalah keliru dan ini memungkinkan seseorang untuk bersikap yang menyimpang dari sikap beragama sebelumnya yang ia yakini sebagai suatu kekeliruan tadi.

Sikap beragama yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti ini dapat terjadi pada orang perorang dan juga

kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinu dari positif melalui areal netral ke arah negatif.

Tak kurang kasus-kasus negatif yang bersumber dari adanya sikap keagamaan yang menyimpang. Sikap kurang menerima terhadap ajaran, maupun sikap menentang merupakan sikap keagamaan yang menyimpang. Seseorang atau kelompok penganut suatu agama mungkin saja bersikap kurang toleran terhadap agama lain, ataupun aliran lain yang berbeda dari aliran agama yang dianutnya. Demikian pula sikap fanatic yang menyebabkan seseorang atau kelompok beranggapan bahwa hanya agama yang dipeluknya saja sebagai yang paling benar.

Selain dalam bentuk kelompok, sikap keagamaan yang menyimpang juga dapat terjadi pada orang per orang. Dan biasanya sikap keagamaan yang menyimpang dalam bentuk kelompok aliran ataupun sekte berawal dari pengaruh sikap seorang tokoh. Sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi bila terjadi penyimpangan terhadap kepercayaan dan keyakinan, sehingga dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan baru.

Sikap keagamaan yang menyimpang sering menimbulkan permasalahan yang cukup rumit. Sikap menyimpang keagamaan dapat menimbulkan gejala dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sikap keagamaan yang menyimpang cenderung didasarkan pada motif yang bersifat emosional yang lebih kuat ketimbang aspek rasional.

Sikap keagamaan yang menyimpang boleh dikatakan dapat terjadi pada hampir semua bidang kehidupan manusia dan kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama. Penyimpangan tersebut mungkin menyangkut bidang keyakinan, ritual, doktrin, ataupun perangkat keagamaan. Sikap keagamaan yang menyimpang juga bisa termanifestasikan dalam pelanggaran terhadap nilai-nilai moral ataupun norma-norma agama. Perilaku penyimpangan ini disebut sebagai tindakan amoral.

Kebodohan merupakan pangkal dari berbagai perbuatan buruk. Seseorang berbuat jahat boleh jadi karena ia tak tahu bahwa perbuatan itu dilarang agama, atau ia tidak tahu ancaman dan bahaya yang akan dihadapinya kelak di akhirat,

atau ia tidak tahu keperkasaan Sang Maha Kuasa yang mengatur denyut jantungnya, mengatur musibah, dan rezekinya.

Ketidakpedulian menyebabkan pikiran seseorang diisi dengan hal-hal duniawi yang hanya ia sukai (yang ia pedulikan), sedangkan yang bukan ia sukai tidak diberi tempat dipikirkannya. Ini menyebabkan tidak ingat (dzikir) pada Allah, sifatnya tidak tulus, tidak punya rasa takut dan malu kepada Allah, tidak merasa berdosa, dan bisa jadi menjadi sombong karena tidak merasakan pentingnya berbuat rendah hati dan sederhana. Kengganan untuk melakukan suatu kebaikan padahal tahu hal itu telah diperintahkan Allah, maka hal itu termasuk orang yang men-zalimi dirinya sendiri, Allah akan mengunci hatinya dari jalan yang lurus dan akan menjadi teman syaithan. Awal dari perbuatan dosa adalah sikap menyepelekan perintah dan larangan Allah. Perbuatan dosa umumnya dilakukan secara bertahap, dosa-dosa kecil yang disepelekan merupakan proses pembiasaan untuk menyepelekan dosa-dosa besar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Umi Kulsum, salah satu SMP umum yang beralamat di Banjaran Kabupaten Bandung mendapat temuan diantaranya:

1. Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah lebih mengorientasikan ranah Kognitif, peserta didik yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.
2. Pendidikan agama di sekolah kurang berhasil meningkatkan moralitas peserta didik.
3. Peserta didik kurang mendapatkan pemahaman materi pelajaran agama.
4. Kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an sangat kurang.
5. Minat belajar agama sangat kurang, dan banyak peserta didik beranggapan merasa cukup hanya telah menamatkan pendidikan agama di Madrasah Diniyah Takmiliah saja (tingkat pendidikan sebelumnya).
6. Fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik masih rentan.
7. Perilaku menyimpang moral atau akhlak keagamaan sebagian peserta didik terkesan rentan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pembinaan Sikap dan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan” (Penelitian di SMP Umi Kulsum Banjaran Kabupaten Bandung)**

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Untuk mengkaji lebih dalam Penulisan Penelitian ini, maka penulis perlu memberikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program pembinaan sikap dan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan di SMP Umi Kulsum Banjaran?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan sikap dan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan di SMP Umi Kulsum Banjaran?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan sikap dan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan di SMP Umi Kulsum Banjaran?
4. Bagaimana hasil pembinaan sikap dan perilaku beragama siswa SMP Umi Kulsum Banjaran melalui aktivitas keagamaan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara mendalam tentang Program Pembinaan Sikap dan Perilaku Beragama melalui Aktivitas Keagamaan di SMP Umi Kulsum Banjaran.
- b. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembinaan Sikap dan Perilaku Beragama melalui Aktivitas Keagamaan di SMP Umi Kulsum Banjaran.
- c. Untuk mengetahui Evaluasi Pembinaan Sikap dan Perilaku Beragama melalui Aktivitas Keagamaan di SMP Umi Kulsum Banjaran.
- d. Untuk mengetahui Hasil Pembinaan Sikap dan Perilaku Beragama melalui Aktivitas Keagamaan di SMP Umi Kulsum Banjaran.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan:

- a. Dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan khususnya bagi penulis dalam bidang pendidikan.

- b. Mampu memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan sebagai acuan dalam usaha untuk membina sikap dan perilaku beragama pada anak melalui aktivitas keagamaan.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Supaya mendapatkan hasil Penelitian yang baik, maka Penulis berusaha untuk dapat menemukan teori-teori, hasil penelitian, dan penemuan-penemuan baik berupa buku maupun hasil penelitian yang lain. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. “*Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa di SDN Triangkilan dan SDN Tlogoarum 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati*” oleh Shodiq Program Pascasarjana Studi Islam IAIN Walisongo, 2012.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan studi lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan *phenomenologis*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan aktivitas keagamaan siswa melalui: mengoptimalkan pembinaan keagamaan siswa, mengoptimalkan penerapan control bagi siswa dalam segala aktivitas keagamaan di sekolah, melakukan kegiatan sesuai dengan program, semua guru membantu dan mendukung dalam mendampingi siswa untuk pembinaan aktivitas keagamaan, fasilitas yang terpenuhi, dan kesiapan pihak internal.

2. “*Pembinaan Nilai-nilai dan Perilaku Keagamaan di SLTP: Studi kasus tentang upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri I Katapang dan Kepala Madrasah MTs Al-Haq Margahayu Kabupaten Bandung*” oleh Tarlan Rohendi Program Pascasarjana Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Penelitian ini mencari dan mengkaji pola pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa yang dikembangkan di sekolah. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa sivitas akademik sekolah sangat penting untuk melaksanakan proses pembinaan nilai-nilai dan perilaku siswa dengan cara dan upaya yang harus dilakukan. Proses penanaman nilai-nilai dan perilaku keagamaan di sekolah memiliki kekhasan tersendiri, mengingat

kualitas guru, masukan siswa, dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbeda.

3. *“Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan”* oleh Ika Puspitasari Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Tesis ini menjelaskan, pembinaan perilaku keagamaan anak membutuhkan penanganan yang serius dalam pendidikan formal. Aktivitas keagamaan merupakan salah satu upaya membina perilaku-perilaku keagamaan siswa sehingga siswa memiliki perilaku yang baik dalam melaksanakan ajaran agama.

Dari penjelasan-penjelasan di atas kajian penulis tentu berbeda dengan karya tulis tersebut. Namun, dalam hal ini karya tulis tersebut di atas tentu berguna sebagai bahan referensi untuk melengkapi kajian penulis.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengkaji konsep, metode, dan strategi pembinaan sikap beragama melalui aktivitas keagamaan pada lembaga pendidikan SMP Umi Kulsum Banjaran Kabupaten Bandung. Pembinaan sikap beragama melalui aktivitas keagamaan dipandang sangat diperlukan bagi siswa untuk menumbuhkan perilaku beragama yang baik dalam menjalankan ajaran agama.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Manusia terlahir dalam keadaan fithrah. Salah satu di antara makna fithrah adalah memiliki potensi beragama. Tumbuh dan berkembangnya potensi ini ditentukan banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan formal sebagai salah satu di antara lembaga pendidikan turut mempengaruhi pertumbuhan kesadaran keagamaan seseorang.

Siswa sebagai peserta didik seyogyanya bukan hanya sekedar mendapatkan asupan pengetahuan namun juga harus mendapatkan pembinaan sikap dan perilaku beragama untuk menumbuhkembangkan kesadaran beragama. Strategi pembinaan sikap dan perilaku beragama ini bisa dilakukan dengan

berbagai cara mulai dari pembiasaan harian, pemantauan kegiatan aktivitas keagamaan di rumah sampai pada kegiatan-kegiatan arbitrer yang dilakukan secara berjenjang.

Pembinaan sikap dan perilaku keagamaan yang dilakukan di sekolah ini seyogyanya didukung oleh seluruh komponen sekolah, baik manajemen sekolah, guru, maupun perangkat-perangkat lainnya. Evaluasi atas kegiatan pembinaan sikap dan perilaku beragama ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, bisa dilakukan dengan pengamatan langsung ataupun evaluasi tertulis yang dilakukan pihak terkait. Kontinuitas pelaksanaan pembinaan sikap dan perilaku beragama dan supervisi yang dilakukan pihak manajemen akan berpengaruh signifikan terhadap hasil dari pembinaan.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan sikap dan perilaku beragama pada anak antara lain, sebagai pelanjut pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga. Dengan berbagai latar belakang berbeda, pemahaman atau pengetahuan awal anak berbeda pula sehingga pihak sekolah dalam hal ini guru pendidikan agama Islam perlu melakukan identifikasinya untuk memudahkan dalam proses pembinaan keagamaan.

Pembinaan keagamaan pada hakikatnya merupakan pembinaan nilai, oleh karena itu, pembinaan keagamaan dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan melalui aktivitas keagamaan yang akan menumbuhkan kesadaran beragama, perasaan beragama, dan perilaku beragama yang akan menjadi landasan pembentukan sikap dan perilaku beragama.

Setelah dikemukakan landasan teori yang berisi ulasan teori yang mendukung penelitian ini, maka dibuat konseptualisasi model penelitian. Dari teori-teori yang mendukung penelitian ini, maka kerangka pikir peneliti sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

